|  |  |
| --- | --- |
| G:\Kepegawaian IAIN Madura\Jurnal Ghancaran\Logo Ghancaran Fix.pngD:\logo IAIN Madura.jpg**WEBINAR**  **SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**  Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **TINDAK TUTUR DALAM TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT MADURA PADA ERA MILLENIAL: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**  **Hesty Kusumawati, M. Pd.\*, Dra. Innayah\*\***  Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura\*  Guru SMA Negeri 4 Pamekasan\*\*  Alamat surel: [hestykusumawati4@gmail.com](mailto:hestykusumawati4@gmail.com), [innayah.english@gmail.com](mailto:innayah.english@gmail.com) | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  Speech Acts; Marriage Tradition;  Madurese People;  Millenial Era. | Humans are social creatures who have the nature to live together, side by side, and they need one to each other to achieve physically and mentally peace in order to share the joys and sorrows of living life, therefore they create a marriage. Marriage is a sacred event that binds man and woman, involving two families, both man and woman. In the use of language it is believed that the meaning is very closely related to the form. However, each language has its own characteristics and uniquenessess. Likewise, the Madurese language has special characteristics and uniquenessess. One of the uniqueness is manifested in the form of Madurese marriage tradition. The tradition of Madurese marriages has several stages, the first stage is namely engagement (abhâkalan), the second stage is marriage, and the last namely is post-marriage. In this study, researcher used a qualitative descriptive approach with the method of listening. This study aims to see how the speech acts that appears in the speech of the Madurese in the Madurese marriage tradition in the millennial era. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  Tindak Tutur;  Tradisi Pernikahan;  Masyarakat Madura;  Era Millenial. | Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki fitrah untuk hidup bersama, berdampingan, dan saling membutuhkan untuk mencapai ketentraman lahir dan batin agar dapat saling berbagi suka dan duka dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu terciptalah sebuah pernikahan. Pernikahan adalah suatu peristiwa sakral yang mengikat antara laki-laki dan perempuan, melibatkan dua keluarga baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam penggunaan bahasa diyakini bahwa makna sangat erat kaitannya dengan bentuk. Namun, setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Demikian pula halnya bahasa Madura memiliki kekhasan dan keunikan. Salah satu keunikan tersebut diwujudkan dalam tuturan tradisi pernikahan masyarakat Madura. Tradisi pernikahan masyarakat Madura memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap peminangan (*abhâkalan*), tahap pernikahan, dan pascapernikahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk tindak tutur yang muncul pada tuturan masyarakat Madura dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura pada era millenial. |
|  | |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Bahasa bisa diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Selain itu, bahasa juga bisa diartikan sebagai alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Gusti Yanti,2016:1). Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu dari aspek hakikat dan fungsinya. Secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk berkomunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial atau masyarakat, tanpa komunikasi tidak ada masyarakat.

Bahasa digunakan berkomunikasi sesuai tempat dan berdasarkan konteks. Masyarakat dapat berkomunikasi karena memahami teks, konteks, dan struktur dari teks itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami adanya suatu asumsi yang mengarah pada suatu generalisasi, yaitu setiap bahasa memiliki tuturan yang terikat dengan konteks. Tidak ada tuturan atau pembicaraan yang terlepas atau terjadi tanpa konteks. Oleh karena itu, setiap maksud dapat dituturkan dengan berbagai bentuk dan memiliki maksud tertentu.

Dalam teori tindak tutur, apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu dengan bahasa apa ia harus bertutur, kepada siapa ia menuturkannya, dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu (Aslinda&Leni,2014:34).

Dalam penggunaan bahasa diyakini bahwa makna sangat erat kaitannya dengan bentuk. Namun, setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Demikian pula bahasa Madura yang memiliki kekhasan dan keunikan. Salah satu keunikan tersebut diwujudkan dalam tindak tutur pada saat upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Lemper, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Tuturan terjadi dalam beberapa tahapan, yaitu tahap peminangan (*abhâkalan)*, tahap pernikahan, dan pascapernikahan. Dalam upacara pernikahan masyarakat Madura, ditemukan adanya tuturan oleh pihak pembicara keluarga mempelai laki-laki dan pihak pembicara keluarga mempelai perempuan. Tiap-tiap tuturan dapat mengandung maksud yang berbeda-beda bergantung pada konteksnya. Adanya variasi bentuk, fungsi, dan makna ditentukan berdasarkan penggunaan bahasa menurut konteks situasi penutur, tradisi, dan budaya setempat.

Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam tradisi upacara pernikahan masyarakat Madura pada masa kini.

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu kontribusi dalam bidang pragmatik. Sedangkan secara praktis penelitian ini bisa dijadikan referensi atau bahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tindak tutur, terutama tindak tutur yang berkaitan dengan latar belakang penutur dan budayanya. Serta, melalui tindak tutur tersebut, pengguna tuturan mampu mempelajari dan memahami tindak tutur budaya tertentu, khususnya tindak tutur penggunaan bahasa Madura dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura pada era millenial.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan sifat, keadaan, dan fenomena kebahasaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Fenomena kebahasaan tersebut adalah tindak tutur dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan hal tersebut, data dalam penelitian ini adalah data primer atau data lisan yang diperoleh langsung di lapangan yang dituturkan oleh penutur dalam kegiatan upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Lemper, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dimana peneliti menyimak langsung penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur pada saat upacara pernikahan tanpa terlibat dalam percakapan yang dilakukan. Selain menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti juga menggunakan teknik catat, dimana peneliti mencatat semua data yang ada. Setelah data terkumpul, data tersebut selanjutnya diolah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindak tutur (*Speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Selanjutnya Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan (Iswah Adriana, 2018:23).

Menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstatif dan performatif. Austin juga mengungkapkan gagasan bahwasanya bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif tidak mendeskripsikan atau melaporkan atau menyatakan apapun, tidak benar atau salah dan pengujaran kalimat merupakan bagian dari melakukan tindakan (Cummings, 2007:8). Jadi ujaran konstatif itu hanya berupa pernyataan belaka, sedangkan ujaran performatif kalimat yang berisi tindakan.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindak tutur lokusi (*the act of saying something*), tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*), dan tindak tutur perlokusi (*the act of affecting someone*). Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, maka tindak tutur dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura di Desa Lemper, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dibedakan menjadi tiga berdasarkan rumusan Austin. Ketiga tindak tutur tersebut sebagai berikut.

**Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

“*Kaulâ pasraagi anak bini’ kaulâ kalabân ngocapagi bismillahirrohmanirrohim dâ’ kalowarga besar bapak Misnari sareng ibu Misnati*.”

(Saya Pasrahkan anak perempuan saya dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim kepada keluarga besar bapak Misnari dan ibu Misnati).

Data di atas termasuk tindak tutur lokusi karena kalimat yang diucapkan oleh orang tua laki-laki mempelai wanita tersebut hanya berupa pernyataan yang bermakna keluarga besar mempelai wanita telah mempasrahkan anaknya untuk dipinang oleh sang mempelai pria.

“*Alhamdulillah setiyah la benni oreng laen pole, tapeh la dâddhi bhâle bân kalowarga*.”

(Alhamdulillah sekarang sudah bukan orang lain lagi, tapi sudah menjadi saudara dan keluarga).

Data di atas termasuk tindak tutur lokusi karena tindak tutur tersebut hanya menyatakan informasi bahwasanya antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria bukan lagi orang lain tapi sudah menjadi satu keluarga.

“*Saka’dinto pangocap dâri abdina, bilâ bâdâ pangocap se korang berkenan otabâ tengka lakoh se sala, abdina nyo’on sapora. Wassalammualaikum Wr. Wb.”*

(Sekian tutur kata dari saya, bila ada tutur kata yang kurang berkenan atau tingkah laku yang salah, saya mohon maaf. Wassalammualaikum Wr. Wb.).

Data di atas termasuk tindak tutur lokusi karena tindak tutur tersebut hanya menyatakan informasi bahwasanya pembicara akan mengakhiri pembicaraan yang dilakukannya. Tuturan tersebut sebenarnya juga menghasilkan tindak tutur ilokusi, dimana penutur meminta maaf apabila ada kesalahan dari tutur kata yang digunakan atau tingkah laku yang dilakukan selama pembicaraan berlangsung. Hal tersebut melahirkan respon secara tidak langsung dari pendengar. Setelah pembicara mengatakan hal tersebut, pendengar kemudian menjawabnya dengan *“Enggi dâ-pâdâ”* (Iya sama-sama). Dengan kalimat tersebut pendengar menyatakan bahwasanya mereka sudah memaafkan apapun yang dilakukan pembicara, begitu pula sebaliknya pendengar ingin pembicara memaafkan apapun yang dirasa salah.

“*Mas tore akade ampon emola’nah*”

(Mas Ayo akadnya mau dimulai)

Data di atas termasuk tindak tutur lokusi. Kalimat di atas hanya berisi pernyataan atau informasi bahwasanya akad nikah akan segera dimulai.

**Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

*“Jhâ’ pang-gempang ngoca’ hal-hal sè ta’ bhâgus è tengnga kalowarga, èyade’en binih, otabâ èyade’en lakeh.”*

(Jangan terlalu gampang mengucapkan hal-hal yang tidak bagus di tengah keluarga, di depan istri, atau di depan suami).

Data di atas termasuk tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut merupakan kalimat performatif yang eksplisit. Karena kalimat tersebut tidak hanya berisi pernyataan atau informasi bahwasanya ketika sudah berumahtangga, baik suami atau istri tidak boleh mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata yang tidak baik atau tidak bagus di tengah-tengah keluarga tetapi tuturan tersebut juga berisi tindakan yaitu perintah agar mempelai pria dan wanita senantiasa hidup rukun, meminimalisir pertengkaran, dan ketika sedang marah tidak perlu mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak baik diucapkan.

*“Dâlâm pernikahan pastenah bennya’ cobâân sè koduh èyadeppin kalabân sabber bân jhâ’ norotin nafso, oreng anikah riyah ta’ sagempang mabelik tanang. Dâlâm pernikahan mon bâdâ sè loka tambein, jhâ’ sajen palokah.”*

(Dalam pernikahan pastinya banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti nafsu, orang menikah ini tidak segempang membalikkan telapak tangan. Dalam pernikahan jika ada yang terluka harus diobati, jangan tambah dilukai).

Data di atas termasuk tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut merupakan kalimat performatif yang eksplisit karena tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga memiliki maksud tertentu untuk melakukan sesuatu. Penutur memberikan informasi bahwasanya dalam pernikahan pasti ada banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar oleh mempelai prian dan wanita, karena menikah tidak segampang membalikkan telapak tangan. Jika salah satu dari pasangan tersebut ada yang terlalu seharusnya lukanya diobati, bukan semakin dilukai. Dalam hal ini sebenarnya penutur juga memerintahkan kepada pasangan suami istri tersebut untuk sama-sama menjaga kekurangan rumah tangganya, kejelekan, dan aib keluarga agar tidak sampai dibicarakan ke orang lain.

“*Mas tore akade ampon emola’nah.*”

(Mas Ayo akadnya mau dimulai).

Data di atas juga menghasilkan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut tenyata juga merupakan tuturan yang performatif dan eksplisit, tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan tetapi juga memiliki maksud untuk melakukan sesuatu. Penghulu menginformasikan kepada mempelai pria bahwasanya akad akan dimulai. Tetapi dalam hal ini sebenarnya penghulu sedang memberikan perintah kepada mempelai pria agar mempersiapkan dirinya agar akad nikah berjalan dengan lancar.

“*Mon la alakeh binih, koduh saleng partajeh. Jhâ’ tamburen ka hal-hal se kenè’. Mon nè’-sakunè’ tamburen bhâkal tak kerah abit. Mangkanah kesadaran è dâlâm abe’en dhibi’ riyah koduh ètanem dâri satèyah.”*

(Kalau sudah menjadi suami istri, harus saling percaya. Jangan suka cemburuan kepada hal-hal yang sepele. Kalau sedikit-sedikit cemburu tidak akan lama. mangkanya kesadaran dalam dirinya harus ditanam mulai dari sekarang).

Data di atas merupakan tindak tutur ilokusi. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang performatif eksplisit. Tuturan yang bukan hanya mengandung informasi, tetapi diharapkan melahirkan respon berupa tindakan atau perilaku secara langsung maupun tidak langsung. Penutur bukan sekadar memberikan informasi bahwa ketika sudah menjalin hubungan sebagai suami istri harus saling percaya dan tidak saling cemburuan. Tetapi dalam hal ini sebenarnya penutur juga memiliki maksud untuk memberikan nasihat dan pelajaran yang baik bagi kedua mempelai agar saling menanamkan rasa percaya kepada satu sama lain, tidak cemburuan, agar bahtera rumah tangga yang dijalani mendapat ridho dari Allah Swt. dan selalu dibersamakan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Data di atas juga menghasilkan tindak tutur perlokusi.

**Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak disengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Dalam ilmu bahasa, kita dapat samakan tindak lokusi itu dengan ‘predikasi’, tindak ilokusi dengan ‘maksud kalimat’ dan tindak perlokusi dengan akibat suatu ungkapan. Dengan kata lain, kita dapat katakan bahwa lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat itu, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian dan lain-lain. Perlokusi adalah hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya (Iswah Adriana, 2018:30-32).

“*Kaulâ matoro’ah ana’ bini’ kaulâ dâ’ ka panjennengan gi.”*

(Saya titipkan anak perempuan saya kepada kamu ya).

Data di atas termasuk tindak tutur perlokusi. Tetapi juga menghasilkan tindak tutur ilokusi karena tuturan tersebut bukan hanya pernyataan belaka tetapi juga memiliki maksud tertentu, yaitu sebuah permohonan seorang ayah yang ingin anak perempuannya dijaga dengan baik. Selain memiliki maksud tertentu, tuturan tersebut juga memberikan efek atau daya pengaruh kepada yang mendengarkan. Mempelai pria secara tidak langsung merasa tanggungjawabnya semakin besar karena orang tua mempelai wanita menitipkan anaknya dengan permohonan agar dijaga dengan baik dan tidak disakiti.

*“Samogâ sânantiasah atanggung jawab dâ’ kalowarganah dâri samangken sampe’ saterrossâh”*

(Semoga senantiasa bertanggungjawab kepada keluarganya dari sekarang sampai selanjutnya).

Data di atas termasuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang dituturkan oleh salah satu tamu undangan yang masih kerabat kedua mempelai itu memberikan efek atau daya pengaruh kepada yang mendengarkan yaitu kedua mempelai. Tuturan tersebut dituturkan sebagai salah satu doa agar kedua mempelai senantiasa menjadi keluarga yang senantiasa bertanggungjawab sesuai dengan kewajibannya masing-masing mulai saat ini sampai maut memisahkan. Tuturan tersebut secara tidak langsung juga menyatakan harapan dari keluarga agar kedua mempelai senantiasa menjaga rumah tangganya agar tetap utuh dan sebisa mungkin menghindari perceraian.

*“Dâlâm pernikahan pastenah bennya’ cobâân sè koduh èyadeppin kalabân sabber bân jhâ’ norotin nafso, oreng anikah riyah ta’ sagempang mabelik tanang. Dâlâm pernikahan mon bâdâ sè loka tambein, jhâ’ sajen palokah.”*

(Dalam pernikahan pastinya banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar dan jangan menuruti nafsu, orang menikah ini tidak segempang membalikkan telapak tangan. Dalam pernikahan jika ada yang terluka harus diobati, jangan tambah dilukai).

Data di atas termasuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang dituturkan oleh kakek mempelai pria tersebut memberikan efek atau daya pengaruh kepada yang mendengarkan. Tuturan di atas diucapkan sang kakek kepada mempelai pria dan wanita bahwasanya dalam pernikahan pasti ada banyak cobaan yang harus dihadapi dengan sabar oleh mempelai prian dan wanita, karena menikah tidak segampang membalikkan telapak tangan. Jika salah satu dari pasangan tersebut ada yang terlalu seharusnya lukanya diobati, bukan semakin dilukai. Dalam hal ini sebenarnya penutur juga memerintahkan kepada pasangan suami istri tersebut untuk sama-sama menjaga kekurangan rumah tangganya, kejelekan, dan aib keluarga agar tidak sampai dibicarakan ke orang lain. Tuturan yang diucapkan sang kakek tersebut juga diharapkan agar kedua mempelai dapat membina rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, *sakinah*, *mawaddah*, *warohmah*.

“*Mon la alakeh binih, koduh saleng partajeh. Jhâ’ tamburen ka hal-hal se kenè’. Mon nè’-sakunè’ tamburen bhâkal tak kerah abit. Mangkanah kesadaran è dâlâm abe’en dhibi’ riyah koduh ètanem dâri satèyah.”*

(Kalau sudah menjadi suami istri, harus saling percaya. Jangan suka cemburuan kepada hal-hal yang sepele. Kalau sedikit-sedikit cemburu tidak akan lama. mangkanya kesadaran dalam dirinya harus ditanam mulai dari sekarang)

Data di atas juga menghasilkan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan memberikan nasihat bahwa ketika menjalin hubungan sebagai suami istri harus saling percaya dan tidak saling cemburuan agar hubungannya mendapat ridho dari Allah Swt. tetapi tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut juga memberikan efek kepada kedua mempelai berupa rasa semangat atau dukungan agar mereka berdua bisa mewujudkan hal tersebut.

**SIMPULAN**

Dalam penggunaan bahasa diyakini bahwa makna sangat erat kaitannya dengan bentuk. Namun, setiap bahasa memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Demikian pula bahasa Madura yang memiliki kekhasan dan keunikan. Salah satu keunikan tersebut diwujudkan dalam tindak tutur pada saat upacara pernikahan masyarakat Madura di Desa Lemper, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Jadi dapat disimpulkan dari penelitian tindak tutur dalam tradisi pernikahan masyarakat Madura pada era millenial yang berlokasi di Desa Lemper, Kelurahan Barurambat Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ini ditemukan tiga kategori tindak tutur yang dirumuskan oleh Austin yaitu **tindak tutur lokusi** (*the act of saying something*), **tindak tutur ilokusi** (*the act of doing something*), dan **tindak tutur perlokusi** (*the act of affecting someone*).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain memberikan informasi tetapi juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Sedangkan, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan daya pengaruh atau efek kepada pendengarnya. Tindak tutur dalam penelitian ini, yang dituturkan oleh masyarakat Madura dalam tradisi pernikahan berkonotasi positif. Tuturan yang bermaksud untuk memberikan nasihat dan doa agar kedua mempelai menjadi keluarga yang diridhoi Allah Swt., bahagia, sakinah, mawaddah, warahmah. Dan menunjukkan bahwasanya semua yang terlibat dan hadir dalam tradisi pernikahan tersebut turut berbahagia bersama. Tindak tutur yang berkonotasi positif itulah yang menjadi kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Madura yang identik dengan carok, identik dengan sesuatu yang keras, identik dengan sesuatu yang kasar tidak selalu berkonotasi negatif. Hal tersebut justru membuat masyarakat Madura menjadi unik dan beda dari kebanyakan masyarakat dari daerah lain yang ada di Indonesia.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adriana, Iswah. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.

Aslinda, dan Syafyahya Leni. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Cummings, Louise. 2007. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yanti, Prima Gusti dkk. 2016. *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT. Grasindo.